

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya (Isjoni, 2013). Guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi ajar dan menciptakan suasana belajar dimana siswa aktif dan guru hanya sebagai pengelola, fasilitator, motivator dan kontrol untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Dalam menciptakan interaksi edukatif guru dapat memilih salah satu yang menarik mengiringi perubahan paradigma diatas tersebut yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* atau yang sering disebut juga dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) atau yang sering disebut juga dengan berfikir, berpasangan dan berbagi. Aktivitas pembelajaran yang berorientasi TPS menekankan pada kesadaran siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, belajar mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan serta saling berbagi pengetahuan, konsep, dan keterampilan tersebut kepada siswa yang lainnya.

Think Pair and Share (TPS) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Menurut Graceful, O.O dan Raheem, A.L. (2011), model TPS merupakan model yang unggul jika dibandingkan dengan model konvensional. Model pembelajaran TPS menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individu. Menurut Danebeth (2012), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja kelompok dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa penilaian yang dilakukan pada pembelajaran adalah penilaian pada hasilnya saja tanpa menilai proses pembelajarannya. Hal tersebut tidak sesuai dengan kurikulum 2013 yang saat ini mulai diterapkan dengan konsep memberikan pengalaman belajar bagi siswa dalam mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik (Permendiknas, 2006).

Berdasarkan data Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud tahun 2019 bahwa rerata hasil ujian nasional mata ujian fisika di SMA PUSRI Palembang pada pokok bahasan gelombang dan optik sangat rendah yaitu 32,14. Berdasarkan nilai raport ulangan harian ke-2 pada kelas X IPA 4 pada tahun 2018/2019, ada 5 siswa yang mendapatkan nilai kognitif di bawah standar ketuntasan minimal (KKM) yaitu 64 dan nilai afektif dan psikomotorik dengan nilai cukup (C). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa 90,00 dan nilai terendah 55,00 dengan nilai rata-rata 71,20.

Berdasarkan hasil wawancara, hari jumat tanggal 2 Agustus 2019 dengan guru fisika SMA Pusri Palembang Ibu Trie Rossy Handayani, S.Pd, bahwa hasil ujian nasional tersebut menunjukkan hasil belajar siswa yang rendah pada materi alat-alat optik. Sedangkan, nilai afektif dan psikomotorik yang cukup (C) dikarenakan siswa suka ribut di kelas dan kurang memahami materi pelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar kognitif yang rendah. Lundgren sebagaimana dikutip oleh (Suradi, 2005) bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang sangat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Hal di atas peneliti jelaskan dalam bentuk gambar di bawah ini.

PUSAT PENILAIAN PENDIDIKAN
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Laporan Hasil Ujian Nasional

Beranda / Daya Serap

Jenjang: SMA/MA
 Moda Ujian: Semua
 Tahun: 2019
 Provinsi: 11 SUMATERA SELATAN
 Kota/Kabupaten: 01 PALEMBANG
 Satuan Pendidikan: 0084 SMA PUSRI PALEMBANG
 Program Studi: IPA
 Mata Ujian: FISIKA

Persentase Siswa Yang Menjawab Benar
TAHUN PELAJARAN 2018/2019

No Urut.	Materi Yang Diuji	Satuan pendidikan (4)	Kota/Kab. (1.450)	Propinsi (4.173)	Nasional (142.810)
1.	Mekanika	41,67	44,24	40,53	45,93
2.	Gelombang dan Optik	32,14	42,60	38,39	44,42
3.	Termodinamika	33,33	39,00	35,44	42,50
4.	Listrik, Magnet dan Fisika Modern	31,25	48,30	44,42	48,06

Gambar 1. Hasil UN Fisika SMA Pusri Palembang

(Puspendik Kemendikbud, 2019)

Berdasarkan permasalahan tersebut, seorang guru dituntut menggunakan model pembelajaran yang bervariasi mengarahkan siswa untuk aktif dan menarik minat siswa untuk belajar fisika. Model pembelajaran tersebut yang mampu mengarahkan siswa menemukan dan membuktikan sendiri permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga siswa mampu memahami konsep-konsep fisika dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya peneliti menawarkan suatu alternatif solusi pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut dan sesuai juga dengan tuntutan kurikulum saat ini yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat-alat optik dikarenakan terdapat berbagai macam eksperimen atau percobaan yang dapat dilakukan secara langsung oleh siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang biasanya dituangkan dalam suatu lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Konsep materi alat-alat optik terdapat dalam Al-qur'an ayat 78 yang berbunyi.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Dia-lah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikit kamu bersyukur.” (Al-Mu'minin : 78).

Ayat ini berhubungan dengan Indra yang pertama kali dikembangkan pada janin adalah indra pendengar. Janin dapat mendengar suara setelah minggu yang ke-24, selanjutnya indra penglihatan dikembangkan. Pada minggu ke-28 retina telah menjadi peka untuk melihat. Dalam rangka

menambah rasa syukur maka mempelajari indra yang telah diberika oleh Allah adalah suatu hal yang sangat dianjurkan. Salah satu indra tersebut adalah indra penglihatan yaitu mata. Setelah mengetahui anatomi mata dan proses yang berlangsung di dalamnya, akhirnya manusia dapat meniru dan membuat alat optik lainnya seperti kamerap, lup, mikroskop, dan teropong. Alat optik tersebut dalam perkembangannya membantu aktivitas manusia di berbagai bidang. Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Alat-Alat Optik”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* pada materi alat-alat optik?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* terhadap hasil belajar siswa pada materi alat-alat optik?

C. Batasan Masalah

Hasil belajar yang akan diukur dalam penelitian ini meliputi hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Psikomotorik dalam penelitian ini menggunakan aspek artikulasi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* pada materi alat-alat optik.
2. Menjelaskan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* terhadap hasil belajar siswa pada materi alat-alat optik.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Manfaat Bagi Siswa

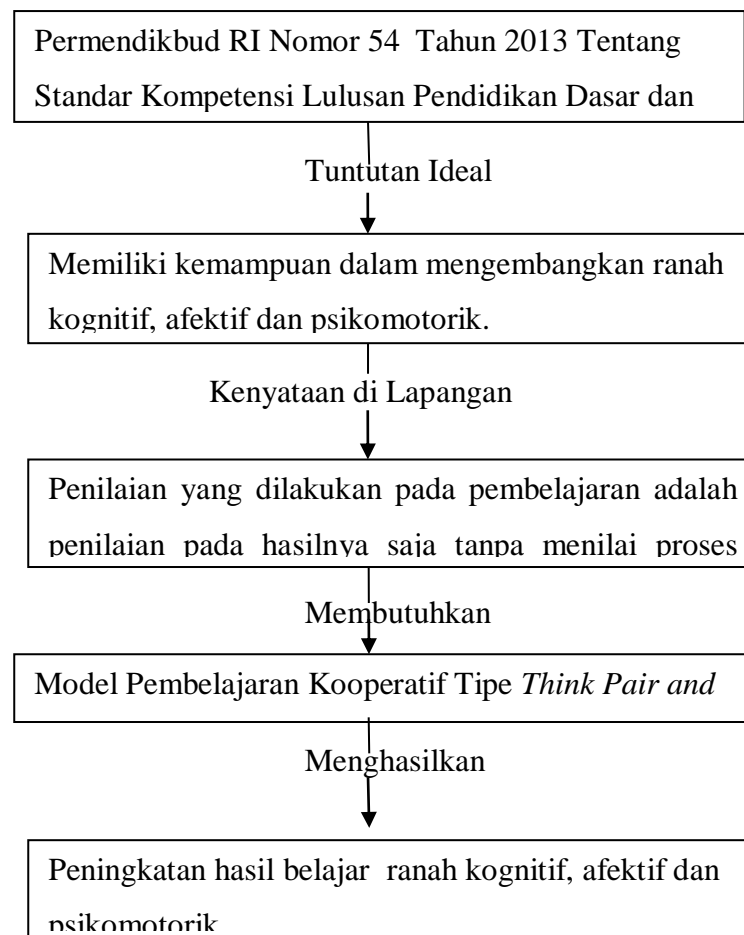
- a) Siswa menjadi lebih terampil secara kognitif, afektif dan psikomotorik berkaitan dengan materi alat-alat optik sehingga hasil belajar siswa meningkat.
- b) Siswa mendapat pengalaman baru dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
- c) Siswa lebih termotivasi untuk belajar dan terbentuknya sikap kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan suatu masalah.

2. Manfaat Bagi Guru

- a) Guru dapat memahami cara mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
- b) Guru mempunyai keterampilan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c) Model pembelajaran TPS sebagai model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Kerangka Berpikir

Prosedur keterlaksanaan kerangka berpikir dimulai dari menelaah tentang Permendikbud RI Nomor 54 Tahun 2013 tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada tuntutan ideal, kenyataan di lapangan, membutuhkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* dan menghasilkan peningkatan hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian